



Journal of Sciencetech Research and Development

Volume 5, Issue 2, December 2023

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

MENUJU TRANSFORMASI SOSIAL: PEMBERDAYAAN POTENSI DAN SUMBER KESEJAHTERAAN MELALUI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS DALAM SISTEM LAYANAN DAN RUJUKAN TERPADU DI KABUPATEN TEGAL

TOWARDS SOCIAL TRANSFORMATION: EMPOWERMENT OF POTENTIAL AND RESOURCES OF WELFARE THROUGH ONTOLOGICAL, EPISTEMOLOGICAL AND AXIOLOGICAL APPROACHES IN AN INTEGRATED SERVICE AND OBJECTIVE SYSTEM IN TEGAL DISTRICT

Nurhayati¹, Suryo Ediyono²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: jenisupriyati78@gmail.com, ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Transformasi Sosial,
Pemberdayaan,
Ontologis,
Epistemologis,
Aksiologis.

ABSTRAK

Transformasi sosial merupakan salah satu langkah penting untuk dapat mengembangkan dan membangun masyarakat. Transformasi ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan sistem layanan dan rujukan terpadu. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat mengenai bagaimana transformasi sosial dapat dilaksanakan dilihat melalui sudut pandang ontologis, epistemologis dan aksiologis. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa secara keseluruhan, pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis memainkan peran penting dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sistem layanan terpadu. Pendekatan ini memastikan pemahaman yang holistik, integrasi pengetahuan yang relevan, dan penerapan nilai-nilai etika yang benar dalam pelayanan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan sistem layanan terpadu dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, memperkuat pemberdayaan sosial, dan mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO**Keywords:**

Social Transformation, Empowerment, Ontology, Epistemology, Axiology.

ABSTRACT

Social transformation is one of the important steps to be able to develop and build society. This transformation can be carried out using an integrated service and referral system. This research then aims to look at how social transformation can be carried out from an ontological, epistemological and axiological perspective. This research will be carried out using a qualitative approach. The data used in this study comes from various research results and previous studies. The results of this study then found that overall, the ontological, epistemological, and axiological approaches play an important role in designing, implementing, and evaluating integrated service systems. This approach ensures a holistic understanding, integration of relevant knowledge, and the application of correct ethical values in service. By adopting this approach, it is expected that an integrated service system can provide significant benefits to the community, strengthen social empowerment, and achieve the desired welfare goals.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pada era yang terus berkembang ini, tantangan transformasi sosial menjadi semakin penting bagi pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, artikel ini mengusulkan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk mencapai transformasi sosial yang berkelanjutan dan pemberdayaan potensi masyarakat di Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal adalah daerah yang memiliki potensi yang signifikan, namun juga menghadapi tantangan yang beragam dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sistem layanan dan ruang lingkup terpadu yang efektif untuk memastikan pemberdayaan potensi dan sumber kesejahteraan di daerah ini (Ilyas et al., 2022).

Pertama-tama, transformasi sosial menjadi agenda utama dalam upaya mencapai perubahan yang signifikan di masyarakat. Transformasi sosial berarti mengubah struktur, proses, dan nilai-nilai sosial yang ada menuju keadaan yang lebih baik dan lebih adil. Tujuan utama dari transformasi sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas strategi perubahan sosial yang diperlukan dalam konteks Kabupaten Tegal (Putra & Negara, 2020).

Selanjutnya, pemberdayaan potensi masyarakat menjadi faktor kunci dalam transformasi sosial yang berhasil. Masyarakat Kabupaten Tegal memiliki potensi yang unik, baik dalam hal sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dalam pembahasan ini, akan ditekankan pentingnya mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang ada agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Sofianto, 2020).

Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadi landasan teoritis yang penting dalam perancangan sistem layanan dan ruang lingkup terpadu. Pendekatan ontologis mengarah pada pemahaman tentang realitas dan eksistensi yang mendasari sistem layanan yang terintegrasi. Selanjutnya, pendekatan epistemologis berfokus

pada pengetahuan, pemahaman, dan perspektif yang digunakan dalam merumuskan dan mengimplementasikan sistem layanan yang efektif. Terakhir, pendekatan aksiologis melibatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing sistem layanan dan ruang lingkup terpadu untuk mencapai tujuan pemberdayaan sosial (Batubara et al., 2022).

Dalam konteks Kabupaten Tegal, sistem layanan dan ruang lingkup terpadu perlu dirancang dan diimplementasikan dengan baik. Desain sistem layanan yang terpadu membutuhkan koordinasi, kolaborasi, dan sinergi antar-lembaga dan sektor yang berbeda. Implementasi sistem layanan terpadu juga menghadapi tantangan, seperti alur kerja, koordinasi, dan pengelolaan data. Evaluasi rutin dan mekanisme perbaikan diperlukan untuk memastikan sistem layanan terpadu berjalan efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diinginkan (Fitriana & Bakri, 2019).

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, tujuan penelitian artikel ini adalah untuk menganalisis pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam sistem layanan dan ruang lingkup terpadu di Kabupaten Tegal. Artikel ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi perubahan sosial yang diperlukan, pentingnya pemberdayaan potensi masyarakat, serta tantangan dan solusi dalam desain, implementasi, dan evaluasi sistem layanan terpadu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah yang efektif untuk mencapai transformasi sosial dan pemberdayaan potensi masyarakat di Kabupaten Tegal.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi Sosial

Kata "transformasi" berasal dari kata "transform" dalam bahasa Inggris, yang berarti mengubah bentuk. Oleh karena itu, transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Ini dapat berarti perubahan atau pembaharuan struktur sosial di satu sisi, sementara itu dapat berarti perubahan nilai di sisi lain. Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui; manusia hidup di dunia yang selalu berubah, dan kebiasaan dan aturan kesusilaan, hukum, dan lembaga-lembaga semuanya berubah secara bersamaan. Masyarakat dan budaya manusia terus mengalami perubahan. Ketika manusia berkembang, masyarakat selalu mengalami perubahan sosial. Sebuah masyarakat agraris dulunya, tetapi sekarang menjadi masyarakat industri (Bagaskara et al., 2021).

Misalnya, teori Marx menunjukkan ciri transformasi dari teori-teori sosial karena tampaknya dia berusaha bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi juga untuk mengubahnya. Pengenalan elemen baru menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi dalam dua cara: melalui penemuan atau inovasi baru yang terjadi di masyarakat dan melalui masuknya pengaruh dari masyarakat lain (Manggala, 2019).

Menurut Syamsir Salam, perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

1. *Invensi*, di mana perubahan berasal dari dalam masyarakat sendiri dan diciptakan oleh masyarakat sendiri;
2. *Diffusi*, di mana ide-ide dari luar masuk ke dalam masyarakat;

3. Konsekwensi, di mana hasil dari masuknya ide-ide dari luar ke dalam masyarakat (Hakim, 2020).

Perubahan yang terjadi dari faktor-faktor masyarakat, seperti teknologi baru, tidak selalu menghasilkan efek yang serupa. Terkadang, perubahan yang kecil dapat memiliki dampak yang kurang signifikan, tetapi perubahan tetap terjadi. Di sisi lain, dalam berbagai bidang, perubahan dalam masyarakat dapat terjadi dengan kecepatan yang lambat, terutama yang dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Agar terjadi proses perubahan yang lebih mudah, masyarakat yang terlibat perlu bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri (Tirtayasa et al., 2021).

Ada kemungkinan bahwa transformasi sosial diinginkan oleh masyarakat. Sebagai contoh, pembangunan diprogramkan untuk membuat suasana yang awalnya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Budaya pertanian diganti dengan budaya industri, dan kemiskinan diganti dengan kesejahteraan. Karena dapat diprogramkan dan melihat perubahan yang terjadi, jenis transformasi yang disengaja ini membuat manajemennya lebih jelas (Wiranti, 2021).

Pengaruh dalam masyarakat dan pengaruh dari luar masyarakat dapat menyebabkan transformasi tidak sengaja. Pengaruh dari dalam masyarakat juga dapat berasal dari sumber eksternal, seperti masuknya teknologi baru. Melihat istilah "transformasi sosial" menunjukkan suatu proses, pengertian, perbedaan, ciri-ciri sosial yang terjadi selama periode waktu tertentu. Tiga komponen penting terlibat dalam proses transformasi:

1. Perbedaan adalah komponen yang paling penting.
2. Konsep ciri atau identitas digunakan sebagai acuan dalam proses transformasi. Jika ada yang mengatakan bahwa sesuatu berbeda, maka harus jelas bahwa itu berbeda dari segi bisnis, ekonomi, atau ciri penerapan.
3. Proses transformasi selalu bersifat historis dan terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu, perubahan masyarakat selalu terkait dengan transformasi (Prasetyawan & Baedowi, 2023).

Pemberdayaan

Pada dasarnya, pemberdayaan (*empowerment*) memiliki hubungan dengan konsep kekuasaan. Konsep ini berasal dari kata "*Power*" yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok yang rentan dan lemah, untuk memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal berikut:

1. Memenuhi kebutuhan dasar: Pemberdayaan berarti memberikan kebebasan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ini termasuk kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Selain memungkinkan individu untuk menyuarakan pendapat mereka, pemberdayaan juga berarti memberikan kebebasan dari ketergantungan terhadap kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi.
2. Akses sumber daya produktif: Pemberdayaan juga berarti memberikan akses kepada individu untuk mencapai sumber daya produktif. Ini mencakup peluang untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka

butuhkan. Dengan memberikan akses ini, individu dapat menjadi mandiri dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.

3. Partisipasi dalam proses pembangunan: Pemberdayaan melibatkan partisipasi individu dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Hal ini berarti mengakui pentingnya suara individu dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Sutangsa & Suryana, 2023).

Secara bahasa, istilah "pemberdayaan" berasal dari kata "daya", yang berarti tenaga atau kekuatan, proses, cara, dan perbuatan memberdayakan. Daniel Sukalele mengatakan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi seseorang dan berusaha untuk mengembangkannya (Warliah et al., 2021).

Fokus pemberdayaan adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga dapat menghasilkan peningkatan pendapatan dan nilai tambah. Untuk mencapai tujuan ini, paling tidak, peningkatan akses terhadap empat hal harus dilakukan: akses ke pasar, akses ke teknologi, akses ke sumber daya, dan akses ke permintaan (Irawan, 2020).

Pemberdayaan adalah proses untuk mengaktualisasikan potensi manusia sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan martabat dan harkat manusia. Proses ini terdiri dari tiga nilai: kelestarian hidup, harga diri, dan kebebasan. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari perencanaan dan pengambilan keputusan hingga pelaksanaan, merupakan salah satu bentuk aktualisasi pemberdayaan masyarakat (Andriyus et al., 2021).

Para pelaksana kebijakan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bentuk program dan proyek pembangunan. Cara mereka menerapkan konsep ini berbeda-beda. Priyono dan pranarka menyatakan bahwa pemberdayaan, yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan, adalah ide yang muncul sebagai bagian dari evolusi alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Diperkirakan konsep pemberdayaan mulai muncul sekitar tahun 1970-an dan terus berkembang hingga saat ini. Pada dasarnya, emansipasi dan liberalisasi manusia dari totaliterisme keagamaan adalah inti dari pemberdayaan di Eropa kontemporer (Setiajatnika et al., 2023).

Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis

Sejak zaman Yunani Kuno hingga saat ini, landasan filosofis dalam pengembangan ilmu belum mengalami pergeseran atau penambahan, dan tetap terdiri dari tiga landasan utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berasal dari gabungan kata "ontos" dan "logos". "Ontos" berarti ada atau hakikat, sedangkan "logos" berarti ilmu atau studi. Dalam arti bahasa, ontologi merujuk pada ilmu tentang apa yang ada atau studi tentang keberadaan. Ontologi juga mengacu pada studi tentang hakikat suatu hal. Dalam konteks filsafat, ontologi adalah cabang yang mempelajari makna keberadaan. Dengan kata lain, ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat suatu hal (Subekti et al., 2021).

Asumsi filosofis kita tentang sesuatu selalu menjadi dasar penelitian awal dalam bidang keilmuan. Salah satu contohnya adalah cara pandangan dunia kita (pandangan dunia atau cara pandang) terhadap sesuatu. Dunia keilmuan kita akan dipengaruhi oleh perspektif filosofis ini. Sebagai contoh, penelitian filosofis tentang manusia pasti akan dimulai dengan asumsi filosofis tentang manusia. Asumsi-asumsi filosofis ini akan menghasilkan paradigma, yang pada gilirannya akan membentuk konsep atau teorinya tentang manusia. Metodologi dan pendekatan keilmuan yang digunakan akan ditentukan dalam tahapan selanjutnya, yang kemudian akan memberikan warna pada cerita keilmuan yang dikembangkan (Rorong, 2019).

Untuk menjadi lebih jelas, jika seseorang memiliki perspektif duniawi bahwa manusia hanyalah makhluk jismiyah (makhluk fisik), maka aspek psikis dan ruhaniah tidak penting baginya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pemahaman ontologis bahwa manusia adalah makhluk jasmani yang memiliki ruh (jasmani + ruhani), maka seseorang akan membuat asumsi ontologis bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang tidak dapat dipahami hanya dari perspektif jasmani (Warsah, 2020).

Setelah memahami ontologi, langkah selanjutnya dalam pekerjaan keilmuan adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan atau ilmu dari objek ilmu yang ada. Objek ilmu tersebut dapat berupa benda nyata (materi) maupun konsep abstrak (immateri). Objek yang ada ini menjadi fokus materi ilmu. Di sisi lain, objek formalnya adalah bentuk atau karakteristik penyelidikan (metodologi riset/kajian) terhadap objek materi tersebut. Objek formal ini dikenal sebagai epistemologi ilmu pengetahuan (Irawati et al., 2021).

Epistemologi berarti "teori pengetahuan" atau "ilmu/kajian tentang pengetahuan", karena kata-kata ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, di mana "episteme" artinya "pengetahuan" dan "logos" artinya "ilmu atau teori." Pada tahun 1854, J.F. Ferrier adalah orang pertama yang menggunakan istilah epistemologi (Pulungan et al., 2023).

Milton D. Hunnex mengatakan epistemologi adalah bidang filsafat yang membahas sifat dasar, sumber, dan validitas pengetahuan. Sementara Runes mengatakan epistemologi adalah bidang filsafat yang membahas sumber, proses, syarat, validitas, dan hakikat ilmu pengetahuan (Zahrani & Dhobith, 2022).

Menurut definisi yang diajukan oleh Hunnex, epistemologi membahas berbagai persoalan utama yang meliputi: asal-usul manusia dalam memperoleh pengetahuan atau sumber-sumber pengetahuan. Hubungan antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui juga menjadi fokus pembahasan, termasuk struktur atau situasi pengetahuan yang terbentuk. Epistemologi juga mempertanyakan kriteria pengetahuan yang dapat dianggap benar. Selain itu, batasan dan ruang lingkup ilmu pengetahuan juga menjadi perhatian dalam epistemologi, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait (Juhansar, 2021).

Setelah penerapan metodologi keilmuan, pertanyaan filosofis terakhir adalah mengenai nilai atau manfaat ilmu pengetahuan tersebut bagi peradaban manusia. Pada tahap ini, aksiologi berperan penting. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempertanyakan nilai-nilai. Dalam konteks ini, aksiologi membahas nilai atau manfaat ilmu pengetahuan yang dihasilkan untuk peradaban manusia. Selain itu, aksiologi juga menyoal tentang jenis ilmu yang memiliki nilai yang paling tinggi yang perlu dikejar oleh manusia. Ini mencakup penelusuran tentang jenis ilmu apa yang

paling indah baik untuk individu maupun bagi peradaban manusia secara keseluruhan (Fadli, 2021).

Di sini ada dua nilai: nilai etik dan nilai estetik. Nilai etik berkaitan dengan baik atau buruknya suatu disiplin ilmu, sedangkan nilai estetik berkaitan dengan seberapa indah suatu disiplin ilmu. Di sini penting untuk ditekankan bahwa ilmu yang paling luhur adalah yang paling akurat dan paling indah. Ini adalah jenis ilmu yang dikenal sebagai ilmu yang sempurna (Sawaludin et al., 2022).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Dalam metode ini, peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi beberapa jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh melalui analisis terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Peneliti melakukan pencarian dan seleksi literatur yang berkaitan dengan konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema yang diteliti. Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat ditemukan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menginterpretasikan informasi yang relevan, mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai konsep dan temuan yang telah dikaji, serta menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial di Kabupaten Tegal

Transformasi sosial merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Dalam prosesnya, berbagai strategi dan pendekatan digunakan untuk mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Salah satu strategi yang penting adalah mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam merumuskan solusi. Dengan melibatkan masyarakat, perubahan sosial akan lebih relevan dan dapat diterima oleh mereka yang terlibat. Pemberdayaan masyarakat juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mencapai transformasi sosial. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang berperan dalam memecahkan masalah sosial. Kerjasama yang erat antara pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil juga menjadi faktor kunci dalam mencapai transformasi sosial di Kabupaten Tegal. Sinergi antara berbagai pihak ini melibatkan kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program-program perubahan sosial. Dengan kerjasama yang baik, perubahan sosial dapat terjadi secara holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, kebijakan inklusif yang berpihak kepada kelompok-kelompok marginal atau rentan juga penting dalam strategi perubahan sosial. Kebijakan ini harus memperhatikan keadilan sosial, kesetaraan gender, dan perlindungan hak asasi manusia. Dengan memastikan akses yang adil dan kesetaraan dalam mendapatkan sumber daya dan manfaat, transformasi sosial dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Teknologi dan inovasi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai transformasi sosial di Kabupaten Tegal. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempercepat akses informasi, memperluas jangkauan program-program sosial, dan memfasilitasi partisipasi masyarakat. Inovasi juga diperlukan dalam merancang solusi yang efektif terhadap masalah-masalah sosial yang kompleks.

Dampak transformasi sosial di Kabupaten Tegal sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi melalui strategi-strategi yang telah diimplementasikan membawa perubahan yang signifikan dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya. Masyarakat menjadi lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain meningkatkan kualitas hidup, transformasi sosial juga berdampak positif dalam mencapai tujuan kesejahteraan. Melalui transformasi sosial, kesenjangan sosial dapat dikurangi, akses terhadap layanan dasar ditingkatkan, dan kemiskinan dapat dikurangi. Adanya perubahan sosial yang berkelanjutan membawa dampak positif bagi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kemudian, transformasi sosial juga meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat. Melalui pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, mereka menjadi lebih sadar akan hak-hak mereka, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah sosial, dan mampu berperan aktif dalam perubahan sosial. Kesadaran akan isu-isu sosial yang lebih luas dan pentingnya partisipasi dalam pembangunan lokal meningkat, yang pada gilirannya memperkuat upaya transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan implementasi strategi perubahan sosial yang tepat, serta pemahaman terhadap dampak positif yang dapat dicapai, transformasi sosial di Kabupaten Tegal dapat menjadi landasan yang kuat untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, transformasi sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mencapai tujuan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan Potensi dan Sumber Kesejahteraan

Langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi masyarakat yang ada merupakan aspek penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah sebagaimana berikut:

1. Identifikasi potensi masyarakat: Langkah awal adalah mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, studi partisipatif, atau dialog dengan masyarakat. Potensi dapat mencakup keahlian

khusus, pengetahuan lokal, sumber daya alam, dan aspek lain yang dapat dijadikan basis untuk pengembangan.

2. Penguatan kapasitas: Setelah potensi masyarakat teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah penguatan kapasitas. Ini melibatkan pelatihan, pendidikan, dan pembangunan keterampilan yang relevan dengan potensi yang dimiliki. Penguatan kapasitas memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi mereka dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan daerah.
3. Pengembangan kerjasama dan jaringan: Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan pengembangan kerjasama dan jaringan antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Ini dapat mencakup pembentukan kelompok-kelompok kerja, asosiasi, atau lembaga yang berperan dalam mengoptimalkan potensi dan memanfaatkan sumber daya secara bersama-sama.
4. Pemantapan lembaga masyarakat: Lembaga masyarakat, seperti kelompok tani, kelompok usaha, atau organisasi nirlaba, dapat berperan sebagai wadah untuk mengelola dan mengembangkan potensi masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk memperkuat lembaga masyarakat melalui pelatihan manajemen, pemberdayaan kepemimpinan, dan pembinaan organisasi.

Untuk dapat mengembangkan sumber-sumber kesejahteraan yang beragam dan berkelanjutan, maka diperlukan adanya diversifikasi sumber kesejahteraan. Hal ini melibatkan berbagai sektor, termasuk ekonomi lokal, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu aspek penting dalam diversifikasi sumber kesejahteraan. Ini melibatkan pemberdayaan sektor ekonomi lokal, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pertanian, atau kerajinan lokal. Melalui pengembangan sektor-sektor ini, masyarakat dapat memanfaatkan potensi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan. Kemudian pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat. Dalam upaya diversifikasi sumber kesejahteraan, penting untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Ini meliputi pendidikan formal, non-formal, dan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Selain itu kesehatan adalah faktor penting dalam kesejahteraan masyarakat. Upaya diversifikasi sumber kesejahteraan melibatkan peningkatan akses dan pemberdayaan dalam bidang kesehatan, seperti pelayanan kesehatan dasar, penyuluhan kesehatan, dan promosi gaya hidup sehat. Masyarakat yang sehat dapat lebih produktif dan berkontribusi lebih baik dalam pembangunan daerah. Diversifikasi sumber kesejahteraan juga melibatkan pelestarian lingkungan sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, pengelolaan limbah yang baik, dan upaya perlindungan ekosistem merupakan bagian dari strategi diversifikasi ini. Dengan menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Melalui pengembangan potensi masyarakat dan diversifikasi sumber kesejahteraan, diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi mereka dan pengembangan sumber kesejahteraan yang beragam akan memberikan kontribusi

nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah tiga dimensi penting dalam merancang dan mengimplementasikan sistem layanan yang holistik dan terintegrasi. Ketiga pendekatan ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami realitas, merumuskan pengetahuan yang relevan, dan mendasarkan pada nilai-nilai etika yang baik. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan dalam sistem layanan yang holistik dan terintegrasi.

Ontologi dalam sistem layanan melibatkan pemahaman tentang realitas dan eksistensi yang membentuk desain dan implementasi sistem layanan. Ontologi mencakup pertanyaan tentang apa yang dianggap nyata dan bagaimana hubungan antara entitas dan fenomena. Dalam konteks sistem layanan, pemahaman ontologis membantu merumuskan kerangka kerja yang mengakui kompleksitas dan keterkaitan berbagai aspek sosial, budaya, dan konteks dalam sistem layanan. Misalnya, pendekatan ontologis dalam sistem layanan anak-anak miskin dapat mengakui kompleksitas dan multidimensionalitas kemiskinan, sehingga memungkinkan desain program yang lebih holistik dan terintegrasi.

Epistemologi dalam sistem layanan berfokus pada peran pengetahuan, pemahaman, dan perspektif dalam merumuskan pendekatan yang efektif. Epistemologi menyangkut sumber-sumber pengetahuan, metodologi penelitian, dan cara membangun pemahaman yang relevan. Dalam sistem layanan, epistemologi yang kuat akan mempertimbangkan keberagaman pengetahuan dan perspektif yang dibutuhkan dalam memahami kebutuhan, masalah, dan solusi yang efektif. Pendekatan epistemologis yang inklusif akan mengakui kepentingan pemangku kepentingan, memberikan ruang bagi pengetahuan lokal, dan membangun pengetahuan kolaboratif yang holistik.

Aksiologi dalam sistem layanan melibatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan etika dan tujuan pemberdayaan sosial. Aksiologi menyangkut pertanyaan tentang apa yang dianggap baik, benar, dan adil dalam konteks sistem layanan. Dalam pembangunan sistem layanan yang holistik dan terintegrasi, aksiologi yang baik akan menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak asasi manusia, keadilan sosial, keberlanjutan, partisipasi aktif, dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan aksiologis yang kuat akan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam perumusan kebijakan, desain program, dan interaksi dalam sistem layanan.

Secara keseluruhan, pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam sistem layanan saling terkait dan saling mempengaruhi dalam menciptakan kerangka kerja yang holistik dan terintegrasi. Pemahaman ontologis membantu merumuskan desain yang sensitif terhadap kompleksitas realitas, sementara epistemologi mengarah pada pengetahuan yang relevan dan pemahaman yang holistik. Aksiologi, di sisi lain, menekankan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip yang mendasari tujuan pemberdayaan sosial dalam sistem layanan. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, sistem layanan dapat menjadi lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan kesejahteraan sosial.

Sistem Layanan dan Ruang Lingkup Terpadu

Dalam merancang dan mengimplementasikan sistem layanan terpadu, beberapa langkah penting perlu diperhatikan agar sistem tersebut dapat berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Pertama, koordinasi yang baik antar-lembaga dan sektor menjadi kunci dalam membangun sistem layanan terpadu yang efektif. Koordinasi ini melibatkan identifikasi peran dan tanggung jawab setiap lembaga, penyelarasan kebijakan, serta pembentukan mekanisme komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Dalam koordinasi ini, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, seperti pemerintah, lembaga masyarakat, dan sektor swasta, untuk memastikan sinergi dan keselarasan dalam penyediaan layanan. Selain itu, implementasi sistem layanan terpadu dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah alur kerja yang kompleks dan koordinasi yang rumit antar-lembaga. Dalam hal ini, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang proses alur kerja dan peran masing-masing lembaga dalam sistem. Pemetaan alur kerja yang terperinci dan komunikasi yang baik antar-lembaga akan memudahkan proses implementasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi solusi untuk mempermudah pertukaran informasi dan koordinasi antar-lembaga. Sistem informasi terintegrasi yang memungkinkan akses yang mudah bagi pihak terkait akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas implementasi sistem layanan terpadu.

Evaluasi dan perbaikan sistem layanan terpadu merupakan langkah penting untuk menjaga kinerja yang optimal. Evaluasi dilakukan untuk memantau pencapaian tujuan sistem layanan, mengevaluasi kepuasan pengguna layanan, serta mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang muncul. Dari hasil evaluasi tersebut, langkah perbaikan dapat diambil. Perbaikan ini dapat meliputi peningkatan alur kerja, koordinasi yang lebih baik, dan pengelolaan data yang lebih efisien. Mekanisme perbaikan harus melibatkan partisipasi pemangku kepentingan agar solusi yang dihasilkan dapat mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk membangun budaya evaluasi yang kuat dan mengadopsi sikap terbuka terhadap perubahan dan perbaikan. Selanjutnya, penting untuk memperhatikan sinergi dan kolaborasi antar-lembaga dalam sistem layanan terpadu. Melalui kerjasama yang baik, lembaga-lembaga yang terlibat dapat saling mendukung dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Kolaborasi dapat dilakukan dalam berbagai aspek, seperti pengembangan program, pelatihan tenaga kerja, dan pemanfaatan infrastruktur. Dengan adanya sinergi dan kolaborasi ini, sistem layanan terpadu akan lebih efektif dalam memberikan pelayanan yang holistik dan terintegrasi kepada masyarakat.

Penting juga untuk memperhatikan keberlanjutan sistem layanan terpadu. Hal ini melibatkan pengembangan kelembagaan dan kebijakan yang mendukung agar sistem tersebut dapat terus berjalan dan memberikan manfaat jangka panjang. Keberlanjutan dapat dicapai melalui pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, dukungan keuangan yang memadai, dan adopsi teknologi dan inovasi yang relevan. Dalam konteks ini, peran pemerintah, lembaga masyarakat, dan sektor swasta dalam menjaga keberlanjutan sistem layanan terpadu menjadi sangat penting. Dalam menghadapi tantangan dalam implementasi sistem layanan terpadu, diperlukan pendekatan yang adaptif dan fleksibel. Perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi hambatan yang muncul. Keterlibatan

dan partisipasi aktif pemangku kepentingan juga menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui keterlibatan mereka, dapat dihasilkan pemikiran, pengetahuan, dan solusi yang beragam untuk mengatasi kompleksitas dan dinamika sistem layanan terpadu.

Dalam membangun sistem layanan terpadu yang efektif, penting untuk memperhatikan aspek manajemen yang baik. Manajemen yang efisien dan efektif akan memastikan bahwa sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal dan pelayanan yang diberikan mencapai standar yang diharapkan. Manajemen yang baik meliputi perencanaan yang matang, pengelolaan risiko, pengawasan yang tepat, serta penggunaan teknologi dan informasi yang memadai. Dengan manajemen yang baik, sistem layanan terpadu dapat beroperasi dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Dalam menghadapi perubahan dan dinamika yang terus menerus, sistem layanan terpadu juga perlu melakukan pembaruan dan inovasi. Pembaruan ini meliputi pembaruan kebijakan, proses, dan teknologi yang mendukung penyediaan layanan yang lebih baik dan lebih efisien. Dalam hal ini, penting untuk memonitor tren dan perkembangan terbaru dalam bidang pelayanan serta mengadopsi inovasi yang relevan. Dengan melakukan pembaruan yang tepat, sistem layanan terpadu dapat tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa merancang, mengimplementasikan, dan memperbaiki sistem layanan terpadu merupakan tugas yang kompleks dan menantang. Namun, dengan langkah-langkah yang tepat, seperti koordinasi yang baik, implementasi yang efektif, evaluasi dan perbaikan yang terus menerus, sinergi dan kolaborasi antar-lembaga, keberlanjutan yang diperhatikan, pendekatan yang adaptif, manajemen yang baik, serta pembaruan dan inovasi yang tepat, sistem layanan terpadu dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis memiliki peran yang penting dalam merancang dan mengimplementasikan sistem layanan terpadu. Pendekatan ontologis membantu dalam memahami realitas dan eksistensi yang membentuk desain sistem layanan yang holistik dan terintegrasi. Pendekatan epistemologis berperan dalam merumuskan pendekatan yang efektif melalui pengetahuan, pemahaman, dan perspektif yang terintegrasi. Sementara itu, pendekatan aksiologis mendasarkan sistem layanan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang mendukung pemberdayaan sosial dan tujuan kesejahteraan. Pendekatan ontologis membantu dalam mengidentifikasi dan memahami realitas serta eksistensi yang relevan dalam merancang sistem layanan terpadu. Dengan pemahaman yang baik tentang realitas sosial, lingkungan, dan interaksi antarlembaga, desain sistem dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara komprehensif. Selain itu, pendekatan epistemologis memastikan bahwa pengetahuan, pemahaman, dan perspektif yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman terintegrasi dengan baik. Dengan memperhatikan pengetahuan yang relevan, sistem layanan terpadu dapat mengadopsi pendekatan yang tepat dan efektif dalam penyediaan pelayanan yang berkualitas. Pendekatan aksiologis memainkan peran penting dalam membangun sistem layanan terpadu yang bertujuan untuk pemberdayaan sosial dan

kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang diadopsi dalam sistem layanan terpadu menjadi landasan bagi setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Dalam menyelenggarakan pelayanan, sistem harus memastikan kesetaraan, keadilan, dan keberlanjutan dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan demikian, pendekatan aksiologis membantu membangun sistem layanan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyus, A., Febrian, R. A., Handrisal, H., & Adni, D. F. (2021). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 63-74.
- Bagaskara, A., Hakiki, K. M., Rohmatika, R. V., Badruzaman, B., & Putra, A. E. (2021). Identitas Kebalian; Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 49-74.
- Batubara, M. I., Adi, E. A. W., & Wirdyaningsih, W. (2022). Peran Notaris Dalam Pemanfaatan Ruang Bawah Tanah Untuk Sarana Jaringan Utilitas Terpadu di DKI Jakarta. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1).
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Fitriana, R., & Bakri, M. (2019). Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Akademik Menggunakan the Open Group Arsitekture Framework (Togaf). *Jurnal Tekno Kompak*, 13(1), 24-29.
- Hakim, D. M. (2020). Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39-49.
- Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMS)*, 3(2), 200-207.
- Irawan, D. (2020). Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah Melalui Jaringan Usaha. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 103-116.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam". *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870-880.
- Juhansar, J. (2021). John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 254-260.
- Manggala, H. D. A. (2019). Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Luntarnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 96-105.
- Prasetiawan, A. Y., & Baedowi, M. (2023). Hijrah Riba dalam Perspektif Dakwah Kontemporer. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 53-73.

- Pulungan, E. D., Salminawati, S., Sulastris, S., & Nasution, N. V. (2023). Western and Islamic Effectiveness of Ontology, Epistemology and Axiology of Science. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 457-464.
- Putra, I. N. B. A., & Negara, G. A. J. (2020). Implementasi Metode Sad Dharma Penyuluhan Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 170-180.
- Rorong, M. J. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi: (Kajian Kepustakaan Dalam Perspektif Deductive-Interpretive). *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 90-107.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432.
- Setiajatnika, E., Gunadi, T., & Nugraha, H. (2023). Skema Kerjasama Pemerintah Dengan Badan Usaha (KPBU) Dalam Penyediaan Infrastruktur Alat Penerangan Jalan (APJ). *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2), 317-332.
- Sofianto, A. (2020). Potensi inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 93-107.
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229-241.
- Sutangsa, S., & Suryana, E. (2023). Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Subang: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 330-342.
- Tirtayasa, S., Nadra, I., & Khair, H. (2021). Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Kinerja UMKM dimoderasi Teknologi pada masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 244-259.
- Warliah, W., Nlikmah, M., & Fitriyah, L. (2021). Pemberdayaan Organisasi Intra Azzainiyah pada Pemeliharaan Taman di Lingkungan Pondok Pesantren. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 1073-1093.
- Warsah, I. (2020). Dimensions of soul in the Quran: An Islamic psychological perspective. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 295-314.
- Wiranti, R. D. (2021). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Rejodani Sleman. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 311-325.
- Zahrani, H., & Dhobith, A. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 58-68.